

**Address** : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw  
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh  
District, Majalengka Regency, West Java


**Email** : arjijournal@gmail.com


**Contact** : 0821-4250-1527


**Available at:**

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



---

## Konsep Pengelolaan Waktu Menurut Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern

**3483 – 3496**

---

### *The Concept of Time Management in the Qur'an and Its Relevance to Modern Life*

---

**Articles Submitted :**


2025-10-10

**Articles received :**


2025-11-21

**Published Articles :**

2025-12-02

 Nur Azizatul Haqiah<sup>1\*</sup>, Aufa Fatchia Rahma<sup>2</sup>, Rofiatu Sa'adah<sup>3</sup>, Winda Islamitha Nurhamidah<sup>4</sup>, Lutfiah Holifa Balkis<sup>5</sup>, Dwi Ratnasari<sup>6</sup>

 1,2,3,4,5,6 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Email Correspondence : 25204011015@student.uin-suka.ac.id

---

**Kata Kunci:**

Al-Qur'an, Manajemen waktu, Islam, Pendidikan

**Abstrak:** Penelitian ini menyelidiki gagasan manajemen waktu dari sudut pandang Al-Qur'an, dengan penekanan pada interpretasi Surat Al-'Asr serta ayat-ayat yang terkait, dan kaitannya dengan kehidupan masa kini. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian literatur, penelitian ini memeriksa sumber utama seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan data tambahan dari karya akademik. Teknik analisis diterapkan melalui penyederhanaan data, pengelompokan, penjelasan, serta verifikasi untuk menjamin ketepatan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa waktu dianggap sebagai titipan ilahi yang harus dimanfaatkan secara maksimal untuk beribadah, berbuat kebaikan, dan meningkatkan produktivitas, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Asr ayat 1-3 dan QS. Al-Furqan ayat 62. Prinsip waktu Islam meliputi *amanah* dan tanggung jawab (penggunaan waktu untuk kegiatan bermanfaat dan pertanggungjawaban di akhirat), keseimbangan dunia-manajemen akhirat (*tawazun* untuk menghindari materialisme), serta efisiensi dan produktivitas (melalui nilai *itqan* dan *ihsan*). Dalam konteks modern, khususnya pendidikan Islam, konsep ini diterapkan melalui perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan belajar untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dan berintegritas moral.

Kesimpulannya, pengelolaan waktu berdasarkan Al-Qur'an mendorong generasi Muslim mencapai kesuksesan dunia-akhirat, menjadikan setiap momen sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam dinamika kehidupan kontemporer yang serba cepat.

**Keywords:**

*Qur'an, Time management, Islam, Education*

**Abstract:** *This study explores the concept of time management from the perspective of the Qur'an, focusing on the interpretation of Surah Al-'Asr and related verses, and its relevance to contemporary life. Employing a descriptive qualitative method through a library research approach, this study examines primary sources from the Qur'anic text and secondary data from scholarly works. Data were analyzed through reduction, categorization, explanation, and verification to ensure validity and accuracy. The findings reveal that time is regarded as a divine trust that must be utilized optimally for worship, righteous deeds, and productive activities, as emphasized in Surah Al-'Asr (103:1-3) and Al-Furqan (25:62). The Islamic principles of time include amanah (responsibility for time and accountability in the Hereafter), tawazun (balance between worldly management and spiritual goals), and itqan and ihsan (efficiency and excellence). In the modern context particularly within Islamic educational institutions these principles are implemented through structured planning, organization, and evaluation to foster disciplined and morally upright learners. In conclusion, Qur'an-based time management encourages Muslims to achieve success in both worldly and spiritual dimensions, transforming every moment into an act of worship and service to society. This study contributes conceptually to the integration of spiritual values into the dynamics of contemporary, fast-paced life.*

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Waktu adalah salah satu karunia terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, dengan nilai yang tidak dapat diukur. Dari sudut pandang Islam, waktu dianggap sebagai kepercayaan ilahi yang harus diatur dengan tanggung jawab penuh dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat positif. Petunjuk Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW secara luas menyoroti pentingnya waktu serta keharusan memanfaatkannya dalam melakukan perbuatan baik dan tindakan yang menghasilkan kebaikan. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam berbagai hadis bahwa manusia hendaknya memiliki kesadaran terhadap keterbatasan waktu agar tidak lalai dalam mengisinya dengan kebaikan. Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif, ajaran Islam mengenai manajemen waktu menjadi sangat relevan karena dapat menumbuhkan karakter Muslim yang disiplin, produktif, dan berorientasi pada keberkahan hidup (Fauzan & Zainarti, 2025).

Secara hakikat, waktu merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena seluruh aktivitas, tanggung jawab, dan konsekuensi amal perbuatan manusia berlangsung di dalamnya. Al-Qur'an menegaskan dengan tegas pentingnya waktu melalui Surah Al-'Asr, yang menyatakan: *"Demi masa (waktu), sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran"* (QS. Al-'Asr (103): 1-3) (Relly Sugianto, Wahyu Hidayat, 2023).

Dalam surah tersebut, Allah SWT bersumpah atas waktu sebagai bentuk penegasan teologis tentang urgensi dan kedudukan waktu dalam kehidupan manusia. Para mufasir menafsirkan sumpah ini sebagai isyarat betapa besar perhatian Al-Qur'an terhadap persoalan waktu, sehingga setiap Muslim dituntut untuk mengelolanya secara bijak. Penyalahgunaan waktu atau pengelolaan yang tidak terarah dapat berimplikasi pada kerugian spiritual dan moral. Dengan demikian, seorang Muslim yang cerdas akan memanfaatkan waktunya untuk memperkokoh keimanan, melakukan perbuatan baik, serta saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (Rohman, 2022).

Dalam pandangan Islam, pengelolaan waktu tidak hanya berkaitan dengan pembagian jadwal kegiatan, tetapi juga mencakup kemampuan menetapkan prioritas terhadap hal-hal yang memberikan manfaat paling besar, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Prinsip keseimbangan yang diajarkan oleh Al-Qur'an berperan sebagai panduan utama bagi setiap orang, termasuk mahasiswa, dalam menetapkan urutan prioritas kegiatannya. Sebagai contoh, kegiatan belajar dapat bernilai ibadah apabila dilaksanakan dengan niat untuk menuntut ilmu serta memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan Masyarakat (Polem et al., 2025).

Lebih lanjut, gagasan tentang waktu dalam Al-Qur'an mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap wahyu Tuhan tidak datang secara tiba-tiba. Perjalanan pewahyuan Al-Qur'an yang memakan waktu lebih dari dua dekade sarat dengan hikmah tentang pentingnya tahapan, ketabahan, dan pengembangan berturut-turut dalam mempelajari

ajaran Islam. Metode ini secara bertahap menyoroti perlunya kegigihan dan pemahaman mendalam ketika menyerap ajaran-ajaran suci. Namun, pendekatan ini sangat berbeda dengan kondisi kaum muda masa kini yang sering kali dipengaruhi oleh gaya hidup cepat saji, misalnya kebiasaan menelusuri layar di platform media sosial yang mendorong penyerapan data dengan kilat mengeksplorasi tanpa esensinya secara tuntas. Situasi semacam ini menciptakan hambatan besar dalam menyelaraskan prinsip-prinsip Al-Qur'an seputar waktu ke dalam pola berpikir dan perilaku generasi kontemporer yang cenderung praktis (Bashori, 2025).

Secara langsung, peneliti sering melihat bahwa banyak orang, terutama mahasiswa, masih kesulitan mengatur waktu dengan baik. Dalam aktivitas sehari-hari, peneliti menemukan bahwa tugas sering dikerjakan mendekati tenggat atau sistem kebut semalam (SKS), waktu belajar kurang terarah, dan sebagian besar waktu justru habis untuk bermain media sosial. Akibatnya, banyak pekerjaan penting tertunda, tujuan belajar tidak tercapai, dan aktivitas yang bermanfaat tidak mendapat porsi yang semestinya. Pengalaman melihat kondisi tersebut membuat peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam bagaimana Al-Qur'an, khususnya Surah Al-'Asr, memberikan panduan dalam mengelola waktu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep manajemen waktu menurut perspektif Al-Qur'an, dengan fokus utama pada penafsiran Surah Al-'Asr serta ayat-ayat lain yang menyoroti urgensi waktu dalam kehidupan manusia. Selain itu, studi ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip pengelolaan waktu dalam ajaran Islam yang meliputi aspek keimanan, pelaksanaan amal saleh, serta keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Selanjutnya, penelitian ini juga menelusuri relevansi nilai-nilai pengaturan waktu yang terdapat dalam Al-Qur'an terhadap realitas kehidupan modern yang dinamis, sekaligus menawarkan kontribusi konseptual bagi pembentukan karakter Muslim yang disiplin, produktif, dan berorientasi pada keberkahan hidup.

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik penelitian pustaka (*library Research*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada penekanan penelitian pada pemeriksaan berbagai sumber bacaan yang terkait dengan kajian Islam, terutama ayat-ayat Al-Qur'an serta tulisan ilmiah yang relevan secara tematik, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lokasi. Menurut Mary W. George, penelitian kepustakaan merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan penelusuran dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis sebagai dasar pengembangan pengetahuan. Karena itu, metode ini dinilai tepat untuk mengkaji manajemen waktu dalam perspektif Islam, mengingat analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur tematik memerlukan telaah teks yang sistematis dan mendalam (Abdurrahman, 2024).

Data penelitian terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema waktu, serta data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang mendukung pembahasan. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi kata kunci, penelusuran sumber akademik kredibel, dan seleksi literatur yang sesuai dengan fokus kajian (Dewi Suriyani Djamdjuri, Mastur Thoyib, Dedi Supriadi, Ika Handayani, Muhammad Furqan, 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan atau prosedur terstruktur, yang dimulai dari penentuan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pencarian berbagai bahan literatur dari sumber online yang terpercaya. Setelah itu, dilakukan proses seleksi untuk memastikan kesesuaian referensi dengan tema penelitian, kemudian seluruh hasil penelusuran yang relevan didokumentasikan secara terstruktur untuk mendukung analisis lebih lanjut (Annaprimadoniati, 2024).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi, meliputi reduksi, kategorisasi tema, dan interpretasi terhadap makna ayat serta literatur terkait. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi klasik dan kontemporer untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi (Saefullah, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Mulyani, 2023) dalam penelitiannya mengenai metodologi riset kepastakaan di bidang pendidikan Islam.

Guna menjamin validitas dan konsistensi data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yakni dengan menelaah dan membandingkan beragam literatur yang disusun oleh para peneliti dari berbagai latar belakang serta periode waktu yang berbeda. Kredibilitas data diperkuat melalui pemanfaatan sumber-sumber akademik yang terpercaya serta dilakukan pemeriksaan silang antar referensi untuk menjaga akurasi informasi. Tingkat keandalan dalam penelitian kepastakaan dapat dipertahankan apabila peneliti menerapkan prinsip transparansi dalam setiap tahapan penelitian dan melakukan pendokumentasian secara sistematis terhadap seluruh sumber yang dianalisis (Ningrum & Purnomo, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam, waktu memiliki signifikansi mendalam, di mana seluruh lintasan kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga kematian pada dasarnya adalah serangkaian momen waktu yang dilalui. Waktu dianggap sebagai salah satu sumber daya paling berharga yang dimiliki setiap individu, sehingga harus dioptimalkan sepenuhnya untuk kegiatan yang membawa manfaat positif. Malik bin Nabi, dalam karyanya *Syuruth An-Nahdhah*, menekankan nilai waktu secara mendalam, sebagaimana dikutip dalam jurnal Murniyetti: "Waktu mirip dengan arus sungai yang tak pernah berhenti mengalir sejak zaman dahulu, melintasi pulau-pulau, kota-kota, dan pedesaan, terkadang membangkitkan motivasi, terkadang juga membuat manusia terlena. Ia bergerak dalam diam tanpa suara, sehingga manusia sering kali tidak peka terhadap kehadirannya dan

mengabaikan esensinya, meskipun pada kenyataannya tidak ada satu pun ciptaan selain Allah yang bisa terbebas dari kendali waktu.” (Murniyetti, 2016).

Demikian juga, Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa di dalam Islam, kewajiban untuk memanfaatkan waktu merupakan elemen dari gagasan barakah atau berkah waktu. Seorang Muslim disarankan untuk mengisi waktunya dengan antusias dan efisien. Kenyataan ini terlihat dalam berbagai sabda Nabi dan petunjuk agama Islam yang menyoroti perlunya menggunakan waktu untuk aktivitas positif, seperti melakukan ibadah, beraktivitas produktif, dan melakukan amal baik. Melalui pengaturan waktu yang efisien, seorang Muslim diharapkan bisa mencapai kesuksesan baik di kehidupan dunia maupun akhirat, sekaligus mendapatkan berkah dari Allah SWT. Karena itu, pendekatan proaktif dan arif dalam mengelola waktu merupakan kewajiban pokok yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim (Mitrajati & Musthofa, 2023).

Dalam ajaran Islam, salah satu tanda keimanan seorang Muslim adalah kemampuannya dalam menghargai dan mengelola waktu dengan baik. Seorang Muslim memiliki tanggung jawab moral untuk memanfaatkan waktu secara efektif dalam menjalankan kewajiban dan berbuat kebaikan. Islam memandang kesadaran terhadap nilai waktu sebagai cerminan dari ketakwaan dan kedewasaan spiritual seseorang. Hal ini seirama dengan penegasan Allah SWT dalam Surah Al-Furqan ayat 62 yang menyatakan bahwa:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Artinya: *Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur.*

Ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan pergantian malam dan siang sebagai alat bagi manusia untuk belajar dan bersyukur atas karunia-Nya. Oleh karena itu, waktu dianggap sebagai titipan dari Allah yang perlu dirawat dan dimanfaatkan secara maksimal agar tidak terlewatkan tanpa faedah (Fauzi & Hamidah, 2021). Dengan demikian, pandangan mengenai waktu dalam Islam memotivasi setiap Muslim untuk hidup secara efisien dan terstruktur, sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual, sehingga segala aktivitas harian tidak hanya memberikan manfaat duniawi, melainkan juga bernilai ibadah.

### Prinsip Manajemen Waktu dalam Islam

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses atau mekanisme kerja yang berfungsi untuk mengarahkan, mengembangkan, serta mengoordinasikan sekelompok individu guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam konteks yang lebih sederhana, manajemen waktu merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola dan memanfaatkan waktu dengan efisien (Mohamad Rahijan Abdul Wahab, 2023). Secara mendasar, manajemen melibatkan proses perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan

penilaian terhadap pemanfaatan waktu sehingga setiap tindakan menghasilkan dampak positif, baik untuk diri sendiri maupun pihak lain (Firdaus, 2022).

Secara historis, istilah *manajemen* mungkin belum dikenal luas oleh sebagian kalangan, namun praktiknya telah banyak diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan manusia. Konsep manajemen berkembang sebagai upaya untuk mengoptimalkan sumber daya dalam suatu organisasi atau kelompok kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan konsep manajemen dengan memasukkan nilai-nilai kemanusiaan, keislaman, serta budaya agar tidak hanya berorientasi pada produktivitas dan efisiensi semata, tetapi juga memperhatikan aspek moral, spiritual, dan tujuan yang benar (Mubarok, 2017).

Dalam perspektif Islam, manajemen memiliki dimensi ibadah karena merupakan wujud dari *amal saleh*. Setiap kegiatan manajerial hendaknya diawali dengan niat yang baik, sebab niat yang tulus akan menumbuhkan semangat dan motivasi dalam menjalankan aktivitas yang berorientasi pada kemaslahatan bersama serta kesejahteraan umat (Ritonga, 2019). Dalam pandangan Islam, manajemen waktu dapat diartikan sebagai usaha seorang Muslim untuk mengatur dan memanfaatkan waktu dengan efisien, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh ajaran Islam. Pengelolaan waktu ini bertujuan utama mencapai harmoni dan kesuksesan dalam kehidupan duniawi, serta kebahagiaan kekal di akhirat. Islam menyediakan panduan yang tegas mengenai cara manusia sebaiknya memanfaatkan waktunya secara optimal. Baik Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW sering menyoroti urgensi pengaturan waktu dan memberikan petunjuk agar setiap momen hidup digunakan untuk kegiatan yang berharga dan memberikan manfaat (Muhammad Hafid Maulana, Khairul Mugni, Indra Zain Ariadi, 2023).

Dalam pandangan Islam, konsep pengelolaan waktu berlandaskan pada tiga prinsip pokok yang menjadi fondasi dalam memanfaatkan waktu secara efektif dan bernilai ibadah, yakni:

### 1. Amanah dan Tanggung Jawab terhadap Waktu

Dari sudut pandang ajaran Islam, setiap Muslim berkewajiban secara moral dan spiritual untuk memanfaatkan waktu yang dimilikinya secara optimal, yakni dengan mengisinya melalui amal saleh, kegiatan menuntut ilmu, bekerja secara halal, serta menghindari segala bentuk perbuatan yang tidak bermanfaat (Muhammad Hizba Aulia, 2025). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam Surah Al-'Asr (103): ayat 1 hingga 3, yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿١﴾  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِأَحْقَابِهِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran."

Menurut penjelasan Ibnu Katsir, Surah Al-'Asr dimulai dengan sumpah Allah atas waktu sebagai bentuk penegasan betapa pentingnya posisi waktu dalam kehidupan manusia, karena seluruh aktivitas manusia berlangsung di dalamnya dan waktu pula yang menjadi saksi atas setiap amal perbuatan. Setelah itu, Allah menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya berada dalam keadaan merugi, sebab waktu terus berlalu dan tidak akan kembali, sehingga siapa pun yang tidak memanfaatkannya untuk kebaikan akan jatuh dalam kerugian dunia maupun akhirat. Namun, Ibnu Katsir menjelaskan adanya empat syarat yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian tersebut, yaitu iman yang benar, amal saleh sebagai perwujudan keimanan, saling menasihati dalam kebenaran untuk tetap berada di jalan tauhid dan ketaatan, serta saling menasihati dalam kesabaran untuk tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi maksiat, dan menerima ketetapan-Nya dengan ikhlas. Empat prinsip inilah yang menjadi jalan keselamatan bagi manusia menurut tafsir Ibnu Katsir (Abel Pajero Berliyandi, Aulliya Lestari, 2024).

Ayat itu menekankan bahwa waktu adalah titipan dari Allah yang wajib dimanfaatkan dengan produktif melalui kegiatan yang bernilai ibadah dan memberikan kebaikan bagi kehidupan (Ardiansa & Putra, 2024). Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan peringatan penting sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Beliau menegaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia menggunakan waktunya di dunia. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa seseorang tidak akan beranjak pada hari kiamat sebelum ditanya mengenai empat hal: usia dan bagaimana ia menghabiskannya, ilmu dan bagaimana ia mengamalkannya, harta dari mana diperoleh serta untuk apa dibelanjakan, dan tubuhnya untuk apa dimanfaatkan.

Hadis itu menggambarkan prinsip hisab (penghitungan amal), bahwa setiap waktu yang dijalani manusia akan diperhitungkan dan dimintai tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, pengaturan waktu dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan efisiensi aktivitas sehari-hari, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi perhitungan amal di akhirat. Setiap Muslim dianjurkan untuk memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan menimba ilmu sebagai dasar bagi amal yang benar, serta berusaha melalui pekerjaan yang halal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat secara umum (Aprima & Satriadi, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap Muslim wajib memanfaatkan waktunya secara produktif, baik untuk menuntut ilmu, beramal saleh, maupun bekerja halal, karena pengelolaan waktu yang baik menjadi wujud dari kewajiban etis dan rohani yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

## 2. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Mempertahankan harmoni antara urusan dunia dan akhirat adalah salah satu fondasi utama dalam pandangan Islam yang wajib diimplementasikan oleh setiap umat Muslim, sebagaimana telah ditegaskan dalam pedoman hidup utama, yakni Al-Qur'an dan Hadis (Prasetiowati & Rusdiyani, 2023). Konsep *tawazun* atau keseimbangan dalam Islam merupakan nilai dasar yang menuntun seorang Muslim untuk menjaga keselarasan antara urusan dunia dan akhirat. Prinsip ini tidak sekadar bermakna pembagian waktu secara sama rata, tetapi mencakup kemampuan untuk menata berbagai aspek kehidupan secara proporsional agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual. Dalam perspektif ajaran Islam, ukuran produktivitas sejati tidak hanya dilihat dari keberhasilan materi semata, melainkan juga dari kemampuan seseorang dalam memelihara keharmonisan antara aktivitas bekerja, menuntut ilmu, dan beribadah kepada Allah SWT (Ahmad Bahtiar Rouf, Lailatun Nihayah, 2025).

Dalam pandangan Islam, kehidupan di dunia bukan merupakan tujuan akhir manusia. Dunia bersifat sementara karena setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian sebagai penutup kehidupannya di dunia. Namun demikian, kehidupan dunia dipandang sebagai tempat untuk menanam amal yang akan menentukan nasib di kehidupan yang kekal, yaitu akhirat. Seorang Muslim memandang akhirat sebagai tujuan utama, sementara dunia dijadikan sarana untuk berbuat kebaikan demi memperoleh kebahagiaan abadi di sana. Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menegaskan bahwa kehidupan di akhirat memiliki nilai yang jauh lebih mulia dan kekal dibandingkan dengan kehidupan dunia yang sementara (Deni Sopiensyah, Nurwadjah Ahmad EQ, 2021).

Ajaran Islam menegaskan bahwa kehidupan dunia merupakan ujian bagi setiap manusia. Seorang Muslim tidak seharusnya terjerumus dalam sikap materialistis hingga melupakan tanggung jawab spiritualnya kepada Allah SWT. Namun, Islam tidak mengajarkan untuk mengabaikan kehidupan dunia secara total. Sebaliknya, agama ini mendorong umatnya agar memanfaatkan segala potensi dan sumber daya duniawi sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan dan keberkahan di akhirat, sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77. Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa".

Akhirat digambarkan sebagai kehidupan yang jauh lebih luhur dan kekal dibandingkan dengan kehidupan dunia yang bersifat sementara. Penegasan tentang hal ini juga telah diungkapkan dalam kitab-kitab suci sebelumnya, seperti kitab Ibrahim dan Musa. Ayat-ayat tersebut menekankan makna kebahagiaan sejati serta menunjukkan jalan untuk meraihnya. Pesan yang terkandung di dalamnya ditujukan kepada seluruh umat manusia, terutama bagi mereka yang tidak beriman, sebagai bentuk peringatan agar

tidak menjadikan dunia sebagai prioritas utama. Sebab, kenikmatan akhirat bersifat abadi dan jauh lebih mulia dibandingkan dengan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara (Indah Wahyu Ningsi, 2019). Kesimpulannya, pengaturan waktu yang efisien stres perlunya membagi waktu secara proporsional antara kegiatan sehari-hari dan praktik keagamaan. Produktivitas sejati tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian finansial, melainkan juga dari kemampuan individu untuk menjaga keselarasan antara bekerja, mengejar pengetahuan, dan beribadah.

### 3. Efisiensi dan Produktivitas dalam Mengisi Waktu

Dalam perspektif Islam, efisiensi waktu tidak sekadar diukur dari lamanya waktu yang digunakan atau banyaknya kegiatan yang dijalani, melainkan dari seberapa baik waktu tersebut dimanfaatkan untuk memberikan kebaikan bagi diri sendiri, sesama manusia, serta menjadi bekal untuk kehidupan setelah dunia. Dengan demikian, segala aktivitas seperti bekerja, menuntut ilmu, maupun beribadah seharusnya diarahkan untuk mencapai kebaikan (*Al-Maslahah*) dan bukan hanya untuk mengejar keuntungan materi atau melakukan kesibukan yang tidak menghasilkan nilai yang berarti (M. Ulil Hidayat, 2020).

Nilai *itqan* (kesungguhan atau profesionalisme) menekankan bahwa setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan kualitas maksimal, teratur, rapi, efisien, dan tidak dilakukan secara sembarangan atau ditunda-tunda. Dalam konteks pengelolaan waktu, *itqān* berarti merencanakan kegiatan dengan matang, menetapkan prioritas yang tepat, menghindari pemborosan waktu, dan memastikan bahwa setiap waktu yang digunakan menghasilkan hasil yang bermanfaat dan bernilai. Nilai *ihsān* memberi makna tambahan dalam setiap aktivitas, yakni melakukan pekerjaan tidak sekadar dengan baik, tetapi dengan upaya maksimal disertai kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap tindakan. Oleh karena itu, efisiensi waktu dalam Islam tidak hanya berarti menyelesaikan tugas secara cukup, tetapi juga melaksanakan pekerjaan dengan kualitas terbaik, niat yang ikhlas, dan sebagai bentuk amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (*Hisāb*). (Cholik, 2013).

Dengan demikian, prinsip efisiensi waktu mencerminkan etos kerja dalam perspektif Islam. Waktu dipandang sebagai amanah yang wajib dikelola dengan bijak dan tidak boleh disia-siakan. Setiap kegiatan diarahkan untuk menghasilkan manfaat nyata, bukan sekadar melakukan aktivitas tanpa tujuan. Pelaksanaan pekerjaan maupun pembelajaran dilakukan dengan prinsip *Itqān* dan *Ihsān*, yaitu secara profesional, berkualitas, dan berorientasi pada kebaikan. Selain itu, aspek spiritual tidak dipisahkan dari produktivitas, sehingga pengelolaan waktu mengintegrasikan kepentingan dunia dan akhirat dalam satu kerangka kerja yang bermakna (Pratama et al., 2023).

Kesimpulannya, efisiensi waktu menekankan pemanfaatan setiap momen secara maksimal untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan kehidupan akhirat. Prinsip *Itqān* menekankan pentingnya profesionalisme dan kualitas dalam melaksanakan setiap pekerjaan, sedangkan nilai *Ihsān* menekankan kesungguhan serta

kesadaran spiritual dalam setiap tindakan. Dengan mengintegrasikan prinsip *Itqān* dan *Ihsān*, setiap aktivitas sehari-hari tidak hanya menjadi produktif secara duniawi, tetapi juga memiliki nilai ibadah yang mendalam.

### Relevansi Konsep Waktu Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern

Di lingkungan pendidikan Islam, pengelolaan waktu yang efektif bukan sekadar keterampilan praktis, melainkan juga bagian dari pembentukan kepribadian yang dibangun atas dasar ajaran dan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Istilah-istilah seperti *Al-Waqt* (waktu), *Al-'Asr* (masa/era yang berharga), dan *Al-Layl* (malam) menegaskan bahwa setiap periode waktu baik siang, malam, maupun masa tertentu memiliki potensi dan fungsi tersendiri yang wajib dimanfaatkan secara penuh dan bijaksana (Ahmad Sabri, Hidayati Hidayati, Rahmat Hidayat, Ridhatul Husna, 2022).

Di lingkungan pendidikan Islam, pemahaman mengenai konsep waktu diterapkan dalam bentuk keterampilan manajemen yang modern. Pertama, perencanaan (*planning*), di mana guru dan siswa diarahkan untuk menyusun jadwal belajar, kegiatan harian, serta proyek pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia agar setiap aktivitas memberikan hasil yang optimal. Kedua, pengorganisasian (*organizing*), yang meliputi pengaturan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan secara efisien, misalnya melalui penjadwalan kelas, pemanfaatan laboratorium, dan penataan kegiatan ekstrakurikuler secara seimbang. Ketiga, evaluasi aktivitas (*evaluating*), yaitu meninjau penggunaan waktu untuk menilai efektivitas proses belajar mengajar, keterlibatan siswa, serta pencapaian tujuan pendidikan. Proses evaluasi ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan pengelolaan waktu pada periode berikutnya, sehingga kegiatan pendidikan berjalan lebih efektif dan produktif (Ceceng Ahmad & Hakim, 2020).

Oleh karena itu, manajemen waktu yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an tidak sekedar berkisar pada pengaturan jadwal belajar, melainkan juga membina nilai-nilai seperti kedisiplinan, pertanggungjawaban, dan kesadaran spiritual di kalangan siswa. Mereka dibimbing untuk memahami bahwa setiap momen hidup adalah titipan dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat, baik dalam konteks urusan duniawi maupun akhirat. Pendekatan semacam ini pada akhirnya menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas etis yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, pandangan Al-Qur'an mengenai waktu menyoroti bahwa waktu adalah sumber daya berharga yang perlu dioptimalkan untuk aktivitas yang mendatangkan kebaikan, baik dalam aspek kehidupan duniawi maupun

akhirat, sebagai bentuk kepercayaan dari Allah SWT. Waktu dipandang sebagai alur kehidupan manusia yang harus dipenuhi dengan ibadah, perbuatan baik, dan produktivitas, seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an semisal QS. Al-Furqan ayat 62 dan QS. Al-'Asr ayat 1-3, serta sabda Rasulullah SAW yang menekankan akuntabilitas atas pemanfaatan waktu di hari akhir.

Prinsip pengelolaan waktu dalam Islam mencakup tiga dasar pokok: pertama, kepercayaan dan tanggung jawab, yang mengharuskan penggunaan waktu untuk melakukan perbuatan saleh, pencarian pengetahuan, dan pekerjaan yang halal sebagai elemen dari perhitungan amal; kedua, keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat (*Tawazun*), yang mendorong alokasi waktu yang seimbang antara urusan materi dan rohani untuk menghindari terperosok dalam sikap materialistis; ketiga, efektivitas dan produktivitas, yang direalisasikan melalui nilai *Itqan* (ketelitian profesional) dan *Ihsan* (kesadaran spiritual), sehingga setiap tindakan dilakukan dengan standar tertinggi dan bernilai sebagai ibadah.

Keterkaitan konsep ini dengan kehidupan kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, tampak dalam implementasi pengaturan waktu melalui perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam proses akademik, tetapi juga menumbuhkan kepribadian peserta didik yang tertib, memiliki rasa tanggung jawab, serta berakhlak luhur sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, manajemen waktu yang baik mendorong lahirnya generasi Muslim yang sukses di dunia sekaligus berorientasi pada akhirat, serta mampu memaknai setiap waktu sebagai peluang untuk beribadah dan memberi manfaat bagi sesama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3, 102–113.
- Abel Pajero Berliyandi, Aulliyah Lestari, A. H. (2024). Tafsir al-azhar surah al-asr ayat 1-3: waktu adalah aset terpenting dalam hidup. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 7(2), 188–207. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>
- Ahmad Bahtiar Rouf, Lailatun Nihayah, A. R. (2025). Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan Al-Qur'an Bahasa Dan Seni*, 12(1), 1–9.
- Ahmad Sabri, Hidayati Hidayati, Rahmat Hidayat, Ridhatul Husna, E. F. P. (2022). Pengelolaan Waktu dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1243–1252.
- Annaprimadoniati. (2024). Methodological Transformations in Contemporary Islamic Studies : Trends , Challenges , and Future Directions. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(3), 190–202.
- Aprima, S. G., & Satriadi, I. (2024). TINJAUAN AL- QUR ' AN DAN HADITS TENTANG MANAJEMEN WAKTU ( LITERATURE REVIEW ) dimanfaatkan sebaik mungkin dengan melakukan hal-hal yang benar , tepat , dan produktif . Al-. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2937–2947.
- Ardiansa, P. R., & Putra, S. (2024). Analisis Manajemen Waktu pada Surat Al Ashr dalam

- Tafsir Al Qur ' an Al Adzim Karya Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(2).
- Bashori, M. F. &. (2025). Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an Dan Tantangannya Terhadap Budaya "Scrolling" Generasi Muda. *AL-MUHITH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 309–324.
- Ceceng Ahmad, & Hakim, I. Al. (2020). Manajemen Waktu Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Al- Qur ' an. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87–97.
- Cholik, A. A. (2013). Teori Efisiensi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(15), 167–182.
- Deni Sopiandiyah, Nurwadjah Ahmad EQ, A. S. (2021). Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.463>
- Dewi Suriyani Djamdjuri, Mastur Thoyib, Dedi Supriadi, Ika Handayani, Muhammad Furqan, K. S. N. (2023). Systematic Literature Review: Integrating Islamic Education in English Language Teaching. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 336–350.
- Fauzan, M., & Zainarti. (2025). Analisis Hadist " Manajemen Waktu ." *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4 (1).
- Fauzi, M. I., & Hamidah, T. (2021). Journal Al-Irfani : Studi Al- Qur ' an dan Tafsir Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.51700/irfani>
- Firdaus. (2022). Konsep Manajemen Waktu dalam Surat al-'Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur'an). *JlQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–18.
- Indah Wahyu Ningsi. (2019). KONSEP HIDUP SEIMBANG DUNIA AKHIRAT DAN. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)*, 128–137.
- M. Ulil Hidayat, I. N. N. (2020). Konsep Ihsan Perspektif Al- Qur ' an Sebagai Revolusi Etos Kerja. *JAWI*, 3(1), 22–40.
- Mitrajati, K., & Musthofa, T. (2023). Konsep Waktu Menurut Yusuf Qardhawi; Perspektif Semantik Leksikal. *Journal Of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 226–240. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4736>
- Mohamad Rahijan Abdul Wahab. (2023). MANAJEMEN WAKTU DAN PERANNYA DALAM MEMAJUKAN DAKWAAN ISLAM. *Jurnal Al-Sirat*, 01(23), 54–66.
- Mubarok, A. (2017). Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal MAFHUM*, 2(2), 14.
- Muhammad Hafid Maulana, Khairul Mugni, Indra Zain Ariadi, M. S. A. (2023). MANAJEMEN WAKTU MENURUT PERSPEKTIF AGAMA ISLAM: IMPLIKASI UNTUK PRODUKTIVITAS PRIBADI DAN ORGANISASIDI ERA DIGITAL. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 925–934.
- Muhammad Hizba Aulia, C. S. (2025). KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR MAUDHU ' I: RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Kreatifitas Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 19–36.
- Mulyani, I. (2023). METODOLOGI SYARAH HADIS NABI SAW (Telaah Kitab Aunul Ma'bud). *Al-Isnad: Journal Of Indonesian Hadist Studies*, 4(2), 175–184.
- Murniyetti. (2016). Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 6(1), 93–101.
- Ningrum, E. P., & Purnomo, A. R. (2024). An Investigation on the Implementation of the Learning Cycle 5E to Improve Student Activeness. *Science Education and Application Journal (SEAJ)*, 6(2), 94–105.
- Polem, Z. S., Zahra, A., Lubis, S., Lubis, A. R., Amelia, A., Jannatu, K., Br, S., & Berutu, S. A. (2025). Ayat - ayat Al-Qur ' an Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat : Relevansi dalam Manajemen Waktu. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 196–203.
- Prasetiowati, T., & Rusdiyani, I. (2023). Pengembangan Modul Al-Quran Hadits Menggunakan Canva pada Materi Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12207](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12207)
- Pratama, D. A., Salsabila, K., Aini, D. N., Mangkurat, U. L., & Islam, D. (2023). Manajemen waktu dalam perspektif islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 21–29.
- Relly Sugianto, Wahyu Hidayat, W. (2023). TIME IN THE VIEW OF ISLAMIC EDUCATION (CRITICAL STUDY OF SURAT AL-ASHR). *Al Marhalah*, 7 (1)(1), 65–74.
- Ritonga, H. J. (2019). Manajemen waktu dalam islam. *Al-Idarah*, 7(1), 50–55.
- Rohman, A. (2022). Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.704>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam Agus Susilo Saefullah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.